

12 DU
—
—
—



TEOLOGI MORAL KATOLIK

BUKU KULIAH TEOLOGI MORAL
UNIVERSITAS SANATA DHARMA



EDITOR :
B.A. RUKIYANTO, S.J.
IGNATIA ESTI SUMARAH

TEOLOGI MORAL KATOLIK

Buku Kuliah Teologi Moral Universitas Sanata Dharma

Editor:
B.A. Rukiyanto, SJ.
Ignatia Esti Sumarah



Penerbit
Universitas Sanata Dharma

TEOLOGI MORAL KATOLIK

Buku Kuliah Teologi Moral Universitas Sanata Dharma

Copyright © 2013

PENERBIT UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Jl. STM Pembangunan (Mrican) 1A, Gejayan Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513301, 515253 Ext.1527/1513

Fax (0274) 562383

e-mail: publisher@usd.ac.id

PENGANTAR EDITOR

Matakuliah moral merupakan matakuliah yang penting untuk mengembangkan watak dan kepribadian seseorang, menumbuhkan nilai-nilai moral, seperti cinta kasih, kebaikan, kejujuran, keadilan, kebebasan dan tanggung jawab. Dengan mendalami moralitas Kristiani, diharapkan orang semakin dapat bertindak sesuai dengan ajaran Kristiani sehingga orang semakin menjadi baik. Diharapkan orang dapat bertindak secara bebas dan bertanggung jawab dengan mengikuti suara hatinya.

Mengingat pentingnya pendidikan moral Katolik, buku Teologi Moral Katolik ini disusun sebagai pegangan bagi para mahasiswa untuk mendalami Moral Katolik. Namun buku ini juga dapat dipergunakan oleh siapa pun yang berminat mengetahui lebih lanjut apa dan bagaimana moral Katolik itu dikembangkan dalam hidup.

Buku ini terdiri dari tujuh bab. Bab pertama ditulis oleh Dapiyanta yang membahas moral dasar. Dalam bab ini Dapiyanta menguraikan pokok-pokok pengertian moral dasar, seperti apa itu tindakan, pengertian nilai dan norma, paham tentang suara hati, kebebasan dan tanggung jawab serta *optio* ^{teja-} _{analisa!} *fundamentalis*.

Bab kedua merupakan tulisan Rukiyanto yang menulis tema dosa dan pertobatan. Rukiyanto menelaah pengertian dosa dan pertobatan dipandang dari sudut biblis dan teologis. Sakramen Tobat dan maknanya juga diulas di dalam bab ini sebagai sarana untuk mengungkapkan pertobatan.

Bab ketiga ditulis oleh Esti Sumarah dan Dapiyanta, mengulas moral hidup. Dalam bab ini dijelaskan makna hidup manusia serta implikasinya dan ajaran kasih, termasuk

Diterbitkan oleh:

Penerbit Universitas Sanata Dharma
Jl. STM Pembangunan (Mrican) 1A,
Gejayan Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513
Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id



Penerbit USD

Universitas Sanata Dharma ber lambangkan daun teratai coklat bersudut lima dengan sebuah obor hitam yang menyala merah, sebuah buku terbuka dengan tulisan "Ad Maiorem Dei Gloriam" dan tulisan "Universitas Sanata Dharma Yogyakarta" berwarna hitam di dalamnya. Adapun artinya sebagai berikut.

Teratai: kemuliaan dan sudut lima: Pancasila;
Obor: hidup dengan semangat yang menyala-nyala; Buku yang terbuka: ilmu pengetahuan yang selalu berkembang; Teratai warna coklat: sikap dewasa yang matang; "Ad Maiorem Dei Gloriam": demi kemuliaan Allah yang lebih besar.

Editor:
B.A. Rukiyanto, SJ.
Ignatia Esti Sumarah

Desain Sampul:
Sigit Pius

Tata Letak:
Thoms

Cetakan Pertama
vii, 181 hlm.; 148 x 210 mm.
ISBN: 978-602-9187-37-3
EAN: 9-786029-187373

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

mengasahi musuh. Tantangan-tantangan baru dalam menghormati kehidupan juga dibahas dalam bab ini, seperti inseminasi buatan, bayi tabung, kloning, dan euthanasia. Permasalahan seputar menghadapi kematian menjadi penutup bab ini.

Bab keempat merupakan buah pemikiran Kristianto tentang moral keluarga Kristiani. Dalam bab ini dibahas prinsip-prinsip hidup berkeluarga, yaitu hakikat hidup berkeluarga, cinta kasih sebagai dasar, semangat dan tujuan perkawinan, serta ciri-ciri dan peranan keluarga Kristiani. Di samping itu, juga dibahas halangan-halangan nikah menurut Hukum Gereja Katolik. Selanjutnya, prinsip-prinsip hidup berkeluarga beserta halangan-halangan nikah tersebut direfleksikan secara moral.

Bab kelima menguraikan moral sosial, buah tulisan Banyu Dewa. Bab ini membahas sumbangan khas iman Kristiani bagi soal-soal sosial dewasa ini. Banyu Dewa mengulas keterlibatan sosial Gereja demi perwujudan iman yang nyata, yang berguna bagi manusia dan dunia. Di samping itu makna kerja juga dijelaskan dalam tulisan ini.

Bab keenam ditulis oleh Esti Sumarah dan Dapiyanta, mengulas anti-korupsi dalam perspektif moral Kristiani. Bab ini diawali dengan contoh-contoh gejala korupsi di dalam Kitab Suci, dilanjutkan dengan penjelasan tentang sebab-sebab dan akibat-akibat korupsi. Setelah itu dipaparkan nilai-nilai anti korupsi dan strategi untuk melawan korupsi.

Bab ketujuh membahas moral lingkungan hidup, sebagai buah tulisan Esti Sumarah. Bab ini mengulas penyebab terjadinya krisis ekologis dan alasan mengapa manusia memiliki perilaku yang merusak alam. Esti Sumarah kemudian menawarkan upaya-upaya yang dapat dibuat agar orang memiliki kesadaran untuk bertanggungjawab memelihara alam.

Demikianlah, kami berharap semoga buku ini dapat memberikan sumbangan sekaligus inspirasi bagi para pembaca untuk dapat mengembangkan nilai-nilai moral di dalam

kehidupan bermasyarakat agar semakin terwujud kehidupan bermasyarakat yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Akhirnya, kami sebagai penyunting mengucapkan banyak terima kasih kepada para kolega yang sudah menyumbangkan tulisannya untuk buku ini. Tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih kepada Penerbit Universitas Sanata Dharma yang berkenan menerbitkan buku ini.

Yogyakarta, Januari 2013

B.A. Rukiyanto, S.J.
Ignatia Esti Sumarah

Daftar Isi

Pengantar Editor	iii
<i>B.A. Rukiyanto, S.J. & Ignatia Esti Sumarah</i>	
Daftar Isi	vii
Moral Dasar	1
<i>F.X. Dapiyanta</i>	
Dosa dan Pertobatan	40
<i>B.A. Rukiyanto, S.J.</i>	
Moral Hidup: Hormat akan Kehidupan	61
<i>Ignatia Esti Sumarah & FX. Dapiyanta</i>	
Moral Keluarga Kristiani	82
<i>Yoseph Kristianto</i>	
Moral Sosial	120
<i>P. Banyu Dewa HS.</i>	
Anti Korupsi dalam Perspektif Moral Kristiani	143
<i>Ignatia Esti Sumarah & F.X. Dapiyanta</i>	
Moral Lingkungan Hidup: Membangun Spiritualitas Ekologis	161
<i>Ignatia Esti Sumarah</i>	
Biodata Penulis	178

DOSA DAN PERTOBATAN

B. A. Rukiyanto, S.J.

A. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai moral tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai dosa dan pertobatan. Pada dasarnya moral merupakan penilaian atas baik dan buruknya manusia sebagai manusia (Magnis-Suseno, 1987). Tindakan yang buruk atau jahat merupakan tindakan berdosa. Setiap orang tentu tidak pernah lepas dari tindakan berdosa. Untuk itulah Yesus datang untuk menebus dosa-dosa manusia. Yesus datang untuk memanggil orang berdosa supaya bertobat. Maka tema mengenai dosa dan pertobatan merupakan tema yang penting untuk didalami, agar orang semakin menyadari kedosaannya sekaligus terdorong untuk bertobat. Dengan demikian moralitasnya menjadi semakin baik.

Pada bab ini akan dibahas tentang dosa, pertobatan dan sakramen tobat sebagai sarana untuk memperbaharui hidup kita dari waktu ke waktu.

B. DOSA

Dewasa ini orang mulai kehilangan rasa berdosa atau pun rasa bersalah baik itu dipandang dari sudut iman Kristiani maupun dari sudut peraturan hidup bersama di dalam masyarakat (Lafranconi, 1990). Paus Yohanes Paulus II dalam surat apostoliknya *Reconciliatio et Penitentia* (1984) menegaskan bahwa sekularisme merupakan faktor utama yang menyebabkan hilangnya rasa berdosa itu.

Paham tentang dosa sangat penting dalam ajaran Kristiani. Yesus Kristus hadir ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa. Jika tidak ada dosa, Yesus Kristus juga tidak diperlukan. Paham tentang dosa asal, yang sangat mendasar dalam teologi Katolik, bahkan sampai sekarang, menunjukkan kecenderungan terdalam manusia terhadap dosa (Tirimanna, 2001).

Pada bagian ini akan dibahas paham dosa dalam perkembangan sejarah teologi moral dan dalam kehidupan Gereja.

1. Paham Dosa sebelum Vatikan II

Santo Agustinus (354-430) mendefinisikan dosa sebagai “menjauh dari Allah dan mendekati ciptaan.” Paham ini menunjuk pada aspek personal dan relasional dari dosa. Dalam perjalanan sejarahnya, aspek personal dan relasional ini hilang, khususnya pada masa Abad Pertengahan, paham dosa dilihat sebagai realitas yang legalistik, berdiri sendiri, dan non-personal. Paham ini berlanjut dari Konsili Trente sampai Vatikan II, selama kurang lebih 400 tahun.

Pengakuan dosa pribadi berasal dari tradisi kehidupan monastik di Irlandia sekitar abad ke-6. Baru menjelang abad ke-9, kebiasaan itu diterima sebagai sarana resmi gerejawi untuk memperoleh pengampunan dosa. Bagi para bapa pengakuan pada waktu itu disediakan buku pegangan, yaitu *Penitentials* (abad ke-6 sampai abad ke-10) dan *Summae Confessorum* (abad ke-11 sampai abad ke-16), berisi cara-cara pemberian sakramen tobat, daftar dosa-dosa yang dikaitkan dengan penitensinya (Tirimanna, 2001).

Pada tahun 1215, Konsili Lateran IV memberi aturan bagi seluruh Gereja untuk mewajibkan pelaksanaan “kewajiban-kewajiban Paskah” yang dengan beberapa modifikasi menjadi lima hukum Gereja yang kita warisi sekarang. Perbedaan antara dosa ringan dan dosa berat juga dirumuskan di dalam Konsili Lateran IV, dengan tekanan pada segi yuridis, yaitu ukuran-ukuran objektif dan kuantitatif.

Konsili Trente (1545-1563), yang diadakan untuk menghadapi tantangan gerakan Reformasi Protestan, menegaskan kembali ajaran Konsili Lateran IV pada keharusan untuk mengaku dosa sekurang-kurangnya setahun sekali, dan menekankan pentingnya pengakuan dosa pribadi dan pentingnya jumlah serta bentuk dosa berat yang diakukan. Para calon klerus harus dididik dengan benar untuk menerima sakramen tobat. Buku-buku pegangan yang dipakai sejak Konsili Trente sampai Konsili Vatikan II berorientasi pada hukum, kesadaran dosa, tindakan berdosa dan kasuistik. Dosa dilihat bukan sebagai tindakan personal, terpisah dari pribadi yang melakukan. Dosa dilihat sebagai perlawanan terhadap perintah Allah. Tindakan berdosa lebih ditekankan daripada pelakunya.

Kategori dosa berat meliputi tiga syarat, yaitu masalahnya berat, kesadaran penuh (tahu) dan persetujuan penuh (mau). Dengan demikian para bapa pengakuan dan penitensi akan lebih melihat masalah eksternal (beratnya dosa) dan tindakan berdosa itu daripada melihat pelaku dan disposisi batinnya. Dosa dilihat sebagai tindakan yang pada dirinya sendiri jahat, tanpa memperhatikan situasi dan motivasi pelakunya. Tindakan jahat dipisahkan dari si pelaku dan si pelaku menjadi nomor dua.

Dengan demikian, dalam buku-buku pegangan itu, dosa dilihat sebagai paham yang abstrak dan berdiri sendiri. Kategori-kategori dosa semakin dipentingkan. Dosa dipahami sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah. Dosa berat membuat orang menjauh dari Allah sebagai tujuan akhir, sehingga membawa kematian pada jiwa dengan menghilangkan rahmat pengudusan, dan pantas menerima hukuman abadi. Dosa ringan pun juga dipahami berdasarkan tiga syarat di atas, yaitu masalahnya ringan, ada kesadaran dan persetujuan penuh, hanya saja dosa ringan tidak membuat orang menjauh dari Allah sebagai tujuan akhir dan tidak membawa kematian pada jiwa, hanya hukuman sementara.

2. Paham Dosa setelah Vatikan II

Dekrit Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Imam (*Optatum Totius*) meminta para teolog moral untuk menggunakan pendekatan biblis (Kitab Suci) dan Kristosentris (berpusat pada Kristus) dalam menjelaskan teologi moral. Lebih dari itu, teologi moral perlu dapat menunjukkan keluhuran panggilan Kristiani dan kewajiban umat untuk berbuah dalam tindakan kasih bagi kehidupan dunia ini. Teologi moral hendaknya tidak hanya membuat orang menjauh dari dosa, tetapi juga membantu menerangi orang dalam mengikuti Kristus dengan merefleksikan apa arti menjadi murid Kristus (Tirimanna, 2001).

Maka dari itu, setelah Vatikan II, paham dosa dikembalikan pada aspek biblis, relasional dan personal. Dengan demikian, kedua aspek dosa, yaitu tindakan berdosa dan pelakunya, merupakan aspek yang penting. Kita tidak dapat membicarakan dosa tanpa membicarakan pelakunya. Dosa tidak dapat berdiri sendiri tanpa memperhitungkan pelakunya. Pelaku, karakternya, situasinya, motivasinya dan lain-lainnya perlu dipertimbangkan juga.

Dalam terang pembaharuan teologi moral itu, di bawah ini akan kita lihat lebih dahulu paham dosa menurut Kitab Suci.

a. Dosa menurut Perjanjian Lama

Seluruh Kitab Suci Perjanjian Lama menggambarkan hubungan antara Allah dan umat-Nya, kisah terus-menerus mengenai Allah yang mengundang umat-Nya dan jawaban umat atas undangan Allah itu. Itulah yang diungkapkan dalam Perjanjian Lama sebagai Perjanjian Allah dengan umat-Nya. Dosa dalam Perjanjian Lama dilihat dalam konteks Perjanjian ini. Allah selalu setia pada Perjanjian-Nya, sedangkan umat-Nya dengan cara tertentu selalu melanggar Perjanjian itu. Dosa dipahami sebagai perusakan hubungan antara Allah dan manusia (Tirimanna, 2001).

Dalam konteks religius, dosa dilihat sebagai sikap yang tidak mengindahkan perintah Allah dan mengandung unsur pemberontakan (Maas, 1999). Dosa berarti kegagalan untuk memenuhi kewajiban atas suatu perjanjian resmi yang sudah diikat antara Allah dan Israel (1 Sam 2:25). Dalam konteks moral, dosa dikaitkan dengan perlawanan terhadap norma dalam membina hubungan antara Allah dan manusia (Bil 22:31, 34). Dosa juga merupakan ketidakjujuran dan ketidaklurusan, baik itu dalam sikap maupun dalam perbuatan konkret. Akibatnya adalah perasaan tertekan (Mzm 38:4-5).

Pada dasarnya, dosa dalam Perjanjian Lama dipahami dalam tiga hal (Chang, 2001). (1) Dosa adalah pemutusan hubungan pribadi dengan Tuhan. Bagi Amos, dosa adalah tindakan yang bertentangan dengan keadilan Allah. Bagi Hosea, dosa merupakan tindak kejahatan yang melawan cinta Allah (Hos 2:1-3). Yesaya menggambarkan dosa sebagai kekurangan akan iman dan ketidaksetiaan (Yes 9:9 dst.). Yeremia melukiskan dosa sebagai “lupa akan Allah persekutuan” (Yer 2:23; 4:22; 5:21). (2) Dosa merupakan sikap tidak bersyukur atas anugerah Allah yang ingin menciptakan bangsa yang memberikan kesaksian mengenai kekudusan Allah. (3) Dosa adalah tindakan yang ingin menyamakan diri dengan Allah. Ini adalah dosa kesombongan yang menolak untuk berada di bawah Allah, dan mau merampas predikat ilahi (Kej 3:5). Ada sikap melawan Allah, suatu pemberontakan melawan kehendak Allah sebagai penguasa tunggal. Dosa pada dasarnya adalah pemberontakan melawan Allah (Bil 14:9; Ul 28:15-44; 1 Sam 12:14).

b. Dosa menurut Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, kita dapat melihat pandangan dan sikap Yesus terhadap dosa dan pendosa (Chang, 2001). Yesus menyatakan dosa-dosa individual, seperti kesombongan, keterikatan pada kekayaan, tindak kejahatan, pembunuhan (Mrk 23:1-36; 7:20 dst.). Bagi Yesus, unsur dasariah dosa adalah ketidakteraturan batiniah, tatanan hati yang jahat (Mat 5:22, 28). Yesus sendiri datang untuk memanggil orang berdosa supaya bertobat, bukan orang-orang baik (Mat 12:1-8; Mrk 2:23-3:25; Luk 6:1-11). Yesus menerima mereka dengan rahmat pembenaran. Dengan demikian bukan dosa yang menghalangi karya keselamatan dalam diri pendosa, melainkan ketegaran hati untuk menolak undangan Allah kepada pertobatan. Kisah anak yang hilang menunjukkan kebaikan hati Bapa yang mengampuni anak-Nya dengan tulus (Luk 15:1-32).

Dari ajaran dan sikap Yesus, kita tahu bahwa tempat dan sumber dosa adalah kedalaman diri manusia. Dosa lahir dari hati yang jahat. Dosa merupakan penolakan cinta dan undangan untuk bertobat, yaitu percaya kepada Kristus. Dosa manusia ditaklukkan oleh kurban penebusan Kristus pada kayu salib (Chang, 2001).

Dalam Perjanjian Baru dosa dilihat sebagai pilihan bebas manusia untuk mengesampingkan norma-norma kasih Allah bagi kehidupan manusia atau pun penolakan manusia untuk menerima Allah dan Kerajaan-Nya. Dengan demikian, realitas dosa dilihat sebagai sesuatu yang relasional, sesuatu yang personal (Tirimanna, 2001). Aspek relasional dan personal inilah yang juga dikembangkan oleh Agustinus sebagaimana sudah kita lihat di atas.

c. Dosa sebagai Gerakan Menjauh dari Panggilan sebagai Murid Kristus

Pada bagian ini kita akan melihat dosa dengan pendekatan Kristosentris. Setelah Vatikan II, dosa tidak lagi dilihat sebagai pelanggaran hukum Allah, tetapi dipandang sebagai kegagalan sebagai murid Kristus. Di dalam dan melalui pembaptisan, kita dipanggil untuk hidup sebagai murid-murid Kristus dengan setia mengikuti ajaran-ajaran-Nya. Ketika kita gagal mengikuti Kristus, kita berbuat dosa. Dosa dengan demikian dinilai dalam konteks hubungan antara Yesus dengan pendosa, bukan sebagai tindakan yang berdiri sendiri, lepas dari si pendosa (Tirimanna, 2001).

Dengan demikian teologi moral mengajak orang tidak lagi untuk menghindari dosa, melainkan untuk mengikuti Yesus. Tindakan moral tidak lagi diukur oleh tindakan-tindakan itu, tetapi diukur oleh seluruh hidup kita sebagai murid-murid Yesus. Hidup moral menjadi bersifat relasional: Yesus memanggil kita dan kita menanggapi-Nya di dalam rahmat Allah mengikutinya.

d. Dosa dan *Optio Fundamentalis*

Dengan adanya pembaharuan Konsili di dalam teologi moral, muncul konsep baru dalam pemahaman tentang dosa, yaitu *optio fundamentalis* dan dosa sosial. Di sini akan kita bahas apa kaitan antara dosa dan *optio fundamentalis*.

Setiap tindakan menunjukkan karakter moral kita, menunjukkan identitas kita sebagai makhluk yang bermoral. Orientasi dasar hidup kita dan tindakan-tindakan kita saling mempengaruhi. Ada hubungan erat antara pribadi dan tindakan kita.

Tomas Aquinas (1225-1274), seorang teolog abad pertengahan, mengatakan bahwa setiap tindakan manusiawi mengarahkan orang kepada Allah sebagai tujuan akhir manusia atau menjauhkan dari-Nya. Manusia dipanggil untuk bersatu dengan Allah (*visio beatifica*: mengalami kebahagiaan sejati karena terus-menerus memandang kemuliaan Allah). Panggilan ini direalisasikan di dalam dan melalui tindakan-tindakan manusiawi. Tindakan manusiawi merupakan sarana untuk mendekati Allah atau menjauhi-Nya. Dalam konteks ini, dosa dilihat sebagai tindakan menjauh dari Allah sebagai tujuan akhir. Setiap tindakan baik akan membawa kita kepada Allah. Rangkaian tindakan akan membentuk orientasi dasar hidup menuju pada Allah. Sedangkan setiap tindakan berdosa akan menjauhkan orang dari Allah. Rangkaian tindakan berdosa akan membentuk orientasi dasar hidup menjauh dari Allah. Orientasi dasar hidup inilah yang disebut *optio fundamentalis* (pilihan dasar). Dengan demikian, setiap orang mempunyai *optio fundamentalis* menuju kepada Allah atau sebaliknya (Tirimanna, 2001).

Hal ini dapat juga dijelaskan dengan konsep kebebasan. Setiap tindakan manusiawi merupakan realisasi kebebasan dasar kita. Kebebasan dasar, berbeda dari kebebasan untuk memilih, menunjuk pada kebebasan yang berakar dalam diri pribadi kita, yaitu kebebasan yang memungkinkan kita memutuskan secara bebas tindakan-tindakan dan tujuan tertentu, dan melalui tindakan-tindakan itu kita dapat menentukan diri kita sepenuhnya sebagai pribadi. Kebebasan dasar ini merupakan *optio fundamentalis*, yaitu kebebasan untuk menentukan diri sendiri sehubungan dengan totalitas diri dan orientasinya, kebebasan dasar untuk memilih antara cinta dan egoisme, antara Allah dan diri sendiri. *Optio fundamentalis* merupakan inti dari semua keputusan moral kita. Setiap keputusan didukung oleh *optio fundamentalis* sekaligus memperkuatnya.

Dosa akan mematikan hanya kalau *optio fundamentalis*-nya melawan Allah dan kasih-Nya. Dosa yang mematikan itu melibatkan pelaksanaan kebebasan dasarnya. Perbedaan antara

tindakan berat dan tindakan ringan menjadi penting di sini. Tindakan-tindakan yang merupakan kesempatan membalik arah disposisi dasar menuju atau melawan Allah merupakan tindakan berat. Sedangkan tindakan-tindakan yang tidak mengubah disposisi dasar menuju atau melawan Allah merupakan tindakan ringan. Tindakan yang berat, misalnya membunuh orang atau berzinah, dapat merupakan kesempatan untuk membalik arah *optio fundamentalis* seseorang, namun tidak selalu membuat orang mengubah *optio fundamentalis*-nya dari menuju menjadi melawan Allah. Dengan demikian dapat dibedakan tiga macam dosa, yaitu: (1) *dosa ringan*, yang melibatkan tindakan ringan, (2) *dosa berat*, yang melibatkan hal-hal berat dengan pengetahuan penuh dan pilihan bebas, (3) *dosa maut*, yang melibatkan tindakan secara bebas yang betul-betul melawan Allah. Maka dari itu, komitmen dasar terhadap Allah tidak mudah hilang hanya dengan satu tindakan berdosa (termasuk dosa berat) karena *optio fundamentalis*-nya menuju Allah. Sebaliknya, komitmen dasar melawan Allah tidak mudah berubah hanya oleh satu tindakan kebaikan karena *optio fundamentalis*-nya melawan Allah.

Konsep *optio fundamentalis* ini menekankan hubungan antara tindakan manusiawi dan karakter pelakunya. Kita tidak dapat menilai tindakan manusia hanya dari segi luarnya. Pribadi manusia sebagai pelaku yang dinamis perlu diperhitungkan. Pendekatan ini melawan kecenderungan neo-skolastik (abad pertengahan) yang terlalu menekankan tindakan secara objektif.

e. Dosa Sosial

Pembaharuan Konsili juga memunculkan konsep dosa sosial. Jika dosa dilihat sebagai pemutusan hubungan, maka dosa mempunyai dimensi sosial. Dimensi sosial dosa ini kurang mendapat perhatian dalam buku-buku pegangan pengakuan dosa.

Dosa sosial dimunculkan oleh para teolog pembebasan sekitar tahun 1970-an di Amerika Latin menghadapi berbagai situasi penindasan dan ketidakadilan (Tirimanna, 2001). Sementara teolog mengatakan bahwa struktur sosial dianggap bertanggung jawab terhadap situasi kedosaan. Yohanes Paulus II mengoreksi pandangan ini dengan menegaskan bahwa struktur sosial tidak dapat berdosa karena dosa membutuhkan pelaku. Di balik struktur sosial terdapat pelaku-pelaku. Struktur sosial adalah ciptaan manusia. Maka pribadi-pribadilah yang bertanggung jawab terhadap dosa sosial. Setiap dosa sosial mempunyai unsur dosa pribadi. Dosa sosial merupakan akumulasi dari dosa-dosa pribadi.

Yohanes Paulus II menjelaskan makna dosa sosial dalam tiga pokok: (1) berkat solidaritas manusia, setiap dosa pribadi mempengaruhi dosa pribadi lainnya; (2) dosa itu melawan sesama; (3) hubungan antar berbagai kelompok tidak selalu sesuai dengan kehendak Allah yang menghendaki keadilan di dunia ini, dan kebebasan dan perdamaian antar pribadi, kelompok dan bangsa.

C. PERTOBATAN

Pembicaraan mengenai dosa tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang pertobatan. Pertobatan merupakan sarana bagi kita untuk memperbaharui hidup kita dari waktu ke waktu. Maka pada bagian ini akan dibahas tema pertobatan ditinjau dari sudut pandang biblis dan makna teologisnya.

1. Kitab Suci

Dalam seluruh Kitab Suci, dilukiskan panggilan Allah kepada manusia untuk bertobat, kembali kepada Allah. Dalam Perjanjian Lama seruan itu diwartakan oleh para nabi, sedangkan dalam Perjanjian Baru seruan itu diwartakan oleh Yohanes Pembaptis dan Yesus sendiri.

a. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama digunakan kata “*shub*” (Ibrani) yang berarti “berubah haluan,” “datang lagi,” “kembali pada langkah-langkahnya.” Dalam konteks religius kata ini berarti berputar arah meninggalkan yang jahat, kembali kepada Tuhan. Ada orientasi baru manusia seutuhnya (Maas, 1999).

Pewartaan pertobatan ditujukan kepada seluruh bangsa Israel yang menyalahi Perjanjian, “meninggalkan Tuhan, menista Yang Mahakudus, Allah Israel” (Yes 1:4). Panggilan pertobatan merupakan unsur pokok dalam pewartaan para nabi (bdk. Yer 25:3-6). Amos, nabi keadilan, mengecam dosa-dosa bangsa Israel, dan mengundang mereka mencari Allah (Am 5:4-6), yaitu membenci kejahatan dan mencintai kebaikan, memperbaiki tingkah laku dan melaksanakan keadilan (5:14). Hanya pertobatan yang demikian yang memperoleh belas kasihan Allah (5:15).

Hosea juga meminta supaya manusia melepaskan diri dari kejahatan, khususnya penyembahan berhala dan Allah akan mengelakkan amarah-Nya (Hos 14:2-9). Ia mengecam penyesalan yang tidak berbuah, dan menekankan sifat batin penyesalan sejati yang dijiwai cinta dan pengetahuan tentang Allah (6:1-6).

Yesaya mengecam setiap macam dosa yang melanggar keadilan, menyimpang dari ibadat sejati, menaruh harapan pada siasat manusiawi, dan lain-lain. Hanya pertobatan sejati yang akan menyelamatkan, karena ibadat pun tidak berarti (Yes 1:11-15) bila manusia tidak sungguh-sungguh mematuhi kehendak Allah (1:16 dst.). Hanya mereka yang bertobat yang akan menerima karunia keselamatan.

Tekanan pada sikap batin terhadap Allah menjadi umum dalam pewartaan para nabi: keadilan, kejujuran, kerendahan hati (Mi 6:8). Yeremia menguraikan secara luas tema pertobatan. Orang harus kembali dari jalannya yang jahat supaya mendapat pengampunan dari Allah (Yer 36:3). Syarat-syaratnya: Israel yang memberontak harus mengakui kesalahannya (3:11 dst.), tidak puas dengan ratap tangis (3:21-25), tetapi harus mengubah tingkah laku dan menyunati hatinya (4:1-4). Yehezkiel pun menyerukan perlunya pertobatan (18:31 dst.).

Pertobatan pada dasarnya menunjuk pada dimensi batiniah keberadaan manusia yakni hati manusia, yang tercermin dalam perubahan manusia secara menyeluruh, suatu perubahan arah hidup secara radikal. Ini mengandaikan penyesalan batin yang mendalam. Gagasan pertobatan dalam Perjanjian Lama memuncak dalam Yer 31:31-34 dan Yeh 36:24-28. Allah sendiri akan memperbaharui kedalaman hati manusia, “Kamu akan Kuberi hati yang baru dan roh yang baru ini di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat” (Yeh 36:26). Pada dasarnya pertobatan adalah pertobatan hati manusia. Rahmat Tuhanlah yang akan memperbarui hati manusia (Chang, 2001). Pertobatan sejati mencakup seluruh pribadi manusia, yang terwujud dalam seluruh pikiran dan tindakannya.

b. Perjanjian Baru

Perjanjian Baru menggarisbawahi perlunya pertobatan. Kata yang dipakai adalah “*metanoein*” (Yunani) yang artinya “bertobat”. Kata bendanya adalah “*metanoia*”, yang artinya “pertobatan yang mencakup penyesalan atas dosa-dosa” (Chang, 2001).

Pada awal Perjanjian Baru, Yohanes Pembaptis tampil menyerukan pertobatan, “Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat” (Mat 3:1-2). Seruan pertobatan ini tidak hanya berlaku bagi para pendosa, tetapi juga bagi orang-orang saleh, yang menganggap diri tidak memerlukan pertobatan (Maas, 1999). Semua orang harus mengaku berdosa dan bertobat serta menempuh jalan kehidupan baru (Mat 3:8-9; Luk 3:10-14). Sebagai lambang pertobatan, Yohanes membaptis dengan air untuk mempersiapkan baptis air dan Roh Kudus yang akan diberikan oleh Yesus (Mat 3:11).

Yesus melanjutkan seruan Yohanes untuk bertobat, “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah pada Injil” (Mrk 1:14-15). Undangan pertobatan ini ditujukan bagi semua manusia. Ketika menyerukan pertobatan, Yesus tidak menyinggung upacara-upacara lahiriah (Mat 6:16 dst.). Yang penting adalah perubahan batin (Mat 19:3), usaha untuk mencari Kerajaan Allah serta keadilan-Nya (Mat 6:33), mengatur hidup menurut hukum baru. Arti pertobatan dilukiskan dalam parable-parabel yang menghendaki perubahan moral, dan lebih penting lagi: berdoa dengan rendah hati dan penuh percaya (Luk 18:13). Pertobatan adalah karunia rahmat dan inisiatif Allah: gembala meninggalkan kawanan untuk mencari domba yang hilang (Luk 15:4). Jawaban manusia atas rahmat Allah ini ditunjukkan dalam parabel anak yang hilang, yang menonjolkan belas kasih Bapa (Luk 15:11-32). Yesus sendiri menunjukkan sikap terbuka dan berbelas kasih terhadap kaum pendosa, sikap yang tidak disukai oleh kaum Farisi (Mat 9:10-13; Luk 15:2). Atas belas kasih Yesus, kaum pendosa mewujudkan pertobatan mereka (Luk 7: 36-50; 19:5-9).

Bagi Paulus, pertobatan adalah “ciptaan baru” (2 Kor 7:17), “kebaharuan hidup” (Rom 6:4; 2 Kor 5:15) dan “pribadi baru” (Ef 2:15; 4:24). Pertobatan ini mencakup pembaruan lengkap dan berhubungan dengan pembenaran (Roma 5:9-10) dan pengudusan (Kol 1:21-22). Yesus Kristuslah yang mendamaikan manusia dengan Allah Bapa melalui wafat-Nya di kayu salib. Melalui permandian, seseorang mati terhadap manusia lama, mati bagi Tuhan (Rom 6:1-11). Ini semua merupakan karya Tuhan, bukan karena jasa manusia (Chang, 2001).

Pertobatan yang ditekankan dalam Perjanjian Baru bukan sekedar pemenuhan hukum atau peraturan, melainkan merupakan kebersatuan dengan pribadi Yesus Kristus. Pertobatan ini menyentuh hati manusia dan mengubah hidup manusia secara radikal. Pertobatan menuntut komitmen penuh dan kebulatan hati manusia. Tuhan menawarkan kesempatan untuk bertobat, manusia perlu menanggapi dengan sepeuh hati.

2. Makna Pertobatan

a. Perubahan Menyeluruh

Bertobat tidak sekedar mawas diri. Bertobat berarti berpaling dari dosa dan kembali kepada Allah melalui proses perubahan dalam hubungan manusia dengan Allah. Manusia yang jahat berubah menjadi manusia yang baik. Pada awalnya, pertobatan hanya menyentuh akal budi manusia, tetapi kemudian menyentuh seluruh hidup manusia. Dalam pertobatan, manusia berpaling dari kebijaksanaannya yang salah dan mengarahkan pandangannya kepada Allah dan kerajaan-Nya. Artinya, hukum Allahlah yang kemudian mengatur hidup manusia (Chang, 2001).

Pertobatan merupakan tindakan gerejawi dan sakramental. Tindakan pertobatan manusia tidak dapat dipisahkan dari Gereja, karena Kerajaan Allah di dunia ini menemukan perwujudannya di dalam Gereja. Perukunan kembali dengan Allah menuntut perukunan kembali dengan seluruh komunitas Gereja.

Bertobat berarti mengubah arah dan tujuan hidup secara menyeluruh. Artinya, orientasi dasar manusia yang melawan Allah diubah menjadi menuju kepada Allah sehingga terjadi perubahan manusia secara total. Pendosa berubah menjadi orang yang mengikatkan diri sepenuhnya pada cinta Tuhan. Pertobatan tidak dicapai hanya dengan “tindakan baik.” Pertobatan terjadi secara personal dalam bentuk penyerahan diri secara menyeluruh kepada Allah. Pertobatan mengandung penyesalan sempurna atas semua dosa, Pertobatan adalah perubahan menyeluruh *optio fundamentalis* seseorang dari keadaan sebagai pendosa menjadi pentobat. Perubahan ini menyangkut perbaikan keadaan hati dan hidup seseorang.

b. Buah Kerja Sama

Pertobatan adalah buah kerja sama antara Allah dan manusia. Manusia yang berdosa berat tidak mampu membebaskan diri dari cengkeraman kesalahan sendiri tanpa bantuan rahmat Allah. Allahlah yang memanggil manusia untuk bertobat. Pertobatan membutuhkan penyesalan, pengakuan, dan pemenuhan ilahi. Pertobatan mencapai kepenuhannya dalam sakramen tobat. Penyesalan mengandaikan sikap rendah hati untuk mengakui kesalahannya. Dosa berakar dalam kesombongan. Dalam pertobatan, manusia menunjukkan sikapnya yang tidak lagi sombong, tetapi justru rendah hati di hadapan Tuhan dan sesama (Chang, 2001).

Dalam proses pertobatan, ada unsur “panggilan” Tuhan dan “tanggapan” manusia. Tanggapan ini mencakup pengakuan akan keberdosaan dan kehilangan rahmat dalam diri seseorang, sekaligus penerimaan undangan Tuhan untuk mencapai pengudusan.

Inti pertobatan adalah iman akan Yesus Kristus yang menyelamatkan. Iman ini mencakup pengabdian penuh kepada-Nya yang adalah kebebasan. Dengan demikian pertobatan mencakup suatu “peng-ia-an penuh” kepada kebebasan dan jalan yang diajarkan-Nya kepada kita. Pertobatan mencakup seluruh keberadaan manusia, yang lahir kembali dalam hidup baru di dalam Kristus. Kristus menjadi titik pangkal pertobatan Kristiani. Dalam pertobatan orang ingin mengenal Kristus lebih dalam dan mengikuti-Nya secara lebih setia.

D. SAKRAMEN TOBAT

Dalam proses pertobatan, terdapat dua unsur: (1) Allah yang berinisiatif untuk berdamai dengan manusia untuk memulihkan hubungan yang telah rusak akibat dosa manusia; (2) manusia yang menanggapi kerahiman Allah melalui pertemuan perdamaian yang terjadi melalui Kristus dalam lingkungan Gereja. Pertemuan itu merupakan suatu sakramen, tanda kehidupan yang dilaksanakan dalam ritus tertentu (Maas, 1999). Sakramen ini disebut sakramen tobat. Pada bagian ini dibahas sakramen tobat sebagai sarana untuk memperbaharui diri terus-menerus.

1. Pengertian Sakramen

Dalam Perjanjian Baru diwahyukan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya sakramen (*mysterion*). Dalam diri Yesus terlaksana karya keselamatan Allah secara historis dan personal. Dalam diri Yesus, Allah hadir secara pribadi sebagai Imanuel – Allah beserta kita (Mat 1:23), tidak hanya melalui pewartaan para nabi atau pun melalui awan. Kehadiran Allah dalam diri Yesus itu merupakan kehadiran yang menyelamatkan dan menebus kita. Jadi Yesus menjadi simbol dan tanda yang hidup dari kehadiran Allah, sekaligus menghadirkan keselamatan yang dikerjakan Allah. Itulah makna Yesus sebagai sakramen (Martasudjita, 1999).

Sampai sekarang Yesus tetap hadir menyertai kita (Mat 28:20). Tempat dan tanda kehadiran Yesus yang paling nyata adalah Gereja, yaitu kumpulan umat beriman yang percaya akan Yesus sebagai penyelamat dan penebus. Yesus hadir melalui dan di dalam Gereja. Ketujuh sakramen yang dirayakan Gereja menjadi tempat dan tanda kehadiran Yesus dan misteri penebusan-Nya dalam dimensi-dimensi terpenting kehidupan umat beriman. Dengan demikian dalam perayaan sakramen terjadi perjumpaan dan komunikasi antara Allah dan manusia di dalam Kristus. Tidak lain perjumpaan itu merupakan dialog keselamatan. Dimensi hubungan pribadi antara Allah dan manusia merupakan unsur yang penting dalam sakramen-sakramen.

Dalam *Kitab Hukum Kanonik* (KHK) 1983, kanon 840 dikatakan bahwa sakramen-sakramen diadakan oleh Kristus dan dipercayakan kepada Gereja sebagai perbuatan-perbuatan Kristus dan Gereja, merupakan tanda dan sarana yang mengungkapkan dan menguatkan iman, mempersembahkan penghormatan kepada Allah dan menghasilkan pengudusan manusia. Pengaruh nyata sakramen-sakramen adalah pengudusan manusia. Sakramen-sakramen berperan sebagai perpanjangan dan penerapan karya penebusan Kristus. Di dalam sakramen-sakramen, Yesus Kristus sendiri menyerahkan hidup-Nya kepada manusia (Chang, 2001).

Dalam sakramen-sakramen, rahmat (cinta) Allah yang menyelamatkan di dalam Kristus itu disampaikan secara konkret melalui tanda-tanda badaniah kepada kita. Dalam perbuatan manusiawi, kita mengalami cinta ilahi. Perbuatan manusiawi itu melambangkan perbuatan Allah terhadap kita. Perbuatan Allah sungguh terlaksana sementara perbuatan manusiawi dilaksanakan. Perbuatan manusiawi itu menjadi sakramen melalui perkataan yang diucapkan. Perbuatan penuangan air menjadi sakramen ketika diucapkan, “Aku membaptis engkau atas nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Hubungan antara perbuatan manusiawi itu dengan peristiwa keselamatan yang dilaksanakan Allah Tritunggal menjadi nyata (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996).

2. Makna Sakramen Tobat

Orang yang sudah dibaptis dan menjadi anggota Gereja, ketika berbuat dosa, ia tidak kehilangan keanggotaan itu, tetapi ia menjauhkan diri dari Gereja. Bahkan bisa terjadi bahwa seseorang, karena dosa besar, terkena hukuman Gereja, yaitu “pengucilan” atau “*ekskomunikasi*”. Orang itu dilarang mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi dan sakramen-sakramen lainnya, dan tidak boleh melakukan tugas gerejawi mana pun (KHK 1983, kanon 1331). Dengan sakramen tobat, dosa-dosanya diampuni, dan ia dapat lagi mengambil bagian secara penuh dalam kehidupan Gereja (Konferensi Waligereja Indonesia, 1999).

Dalam perjalanan sejarahnya, sebelum Konsili Vatikan II, sakramen tobat bergeser maknanya menjadi *sakramen pengampunan dosa*. Orang akan diterima kembali ke dalam Gereja secara “bersyarat”, yakni kalau sudah menyelesaikan laku tapanya sebagai denda dosa. Dengan demikian tekanan ada pada pengampunan dosa yang diberikan ketika orang sudah menyelesaikan laku tapanya.

Lama kelamaan laku tapa atau denda tidak seberat zaman dahulu, biasanya berupa doa saja, sebab mengaku dosa sendiri sudah dianggap cukup berat. Sejak itu orang berbicara mengenai *sakramen pengakuan dosa*. Yang pokok adalah pengakuan dosa. “Pelaku utama” bukan lagi orang yang bertobat, melainkan imam yang memberi *absolusi* sebagai tanda pengampunan dosa. Untuk dapat memberi denda yang sesuai, imam harus tahu dosanya. Untuk itu perlu pengakuan. Titik berat bergeser dari tobat kepada pengakuan, dan dari orang yang bertobat kepada imam yang memberi pengampunan.

Konsili Vatikan II menggunakan lagi istilah “sakramen tobat,” karena yang pokok adalah tobat dan orang beriman yang bertobat (LG 28). Pengakuan dan penitensi (denda) merupakan pernyataan sikap tobat itu. Lewat tanda absolusi Allah memberikan ampun kepada orang yang bertobat. Yang paling penting adalah apa yang dilakukan oleh orang beriman itu selaku pentobat yang terus-menerus memperbaharui diri.

Hubungan dengan Gereja juga mendapat penekanan. Mereka yang menerima sakramen tobat di samping memperoleh pengampunan dari Allah, juga didamaikan dengan Gereja (LG 11). Sakramen tobat terarah kepada penerimaan kembali oleh Allah di dalam Gereja. Perayaan sakramen tobat merupakan pengakuan iman Gereja. Sakramen tobat merupakan “sakramen iman” karena iman orang yang bertobat terungkap di dalam sakramen tobat. Sejak semula Gereja mengimani bahwa tobat merupakan anugerah Allah dan dorongan Roh Kudus.

Oleh rahmat Allah orang sadar akan kemalangan sendiri, dan menyatakan kelemahannya di hadapan Allah. Dengan mengaku diri berdosa, orang menyerahkan diri lagi kepada Allah yang maharahim. Yang pokok bukan dosa-dosanya, melainkan diri orang yang sebagai pendosa mohon belas kasih Allah. Allah senantiasa menawarkan rahmat-Nya kepada pendosa, manusia harus menerimanya. Itulah terjadi dalam sakramen tobat. Iman dan tobat tidak dapat dipisahkan. Pokok sakramen tobat ialah pengakuan iman terhadap belas kasih Allah. Di samping itu, praktik sakramen tobat juga merupakan kesempatan baik untuk meminta bimbingan dan pengarahan dalam menjalankan hidup Kristiani.

Sakramen tobat sering juga disebut sakramen rekonsiliasi (perukunan kembali). Perukunan kembali bertujuan memperbaiki hubungan dengan Allah, Gereja, dan sesama. Dalam sakramen tobat, terjadi proses pembaharuan dan perbaikan hidup. Melalui sakramen ini, orang kembali kepada Tuhan, kembali kepada kehidupan yang benar. Sakramen ini bekerja sama dan menyatu dengan daya penebusan Yesus Kristus, sehingga mendekatkan orang pada Kristus. Sakramen ini membantu orang untuk mengatasi dosa ringan. Sakramen ini membantu orang menata kembali hidupnya dan keadaan suara hatinya yang tak teratur (Chang, 2001).

Nilai sakramen yang diterima ini perlu diwujudkan dalam hidup sehari-hari. Dimensi sosial pertobatan manusia perlu diperhatikan dalam seluruh panggilan hidup Kristiani kita. Dosa bukan hanya urusan pribadi saya dengan Allah, melainkan berkaitan dengan lingkungan, masyarakat, dan dunia kita.

Pertobatan perlu diusahakan terus-menerus dalam hidup kita. Seluruh hidup kita merupakan perjuangan terus-menerus melawan kekuatan dosa yang tinggal di dalam diri kita. Pertobatan hendaknya mempengaruhi setiap keputusan moral dengan menaati bisikan Roh dalam diri kita dan terungkap dalam keputusan “anti dosa.” Ini hanya bisa diwujudkan dengan bantuan rahmat Allah dan latihan asketis yang menuntut kesabaran. Pertobatan yang terus-menerus ini akan mendekatkan hidup kita dengan Tuhan dan sesama. Dengan demikian, lambat laun akan terjembatani jurang pemisah antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama dan manusia dengan seluruh alam semesta. Ini mengandaikan pertobatan yang berlangsung seumur hidup. Pertobatan seumur hidup ini akan terwujud kalau setiap orang dimotivasi oleh kehendak baik untuk kembali kepada Allah. Sistem pendidikan moral yang baik diperlukan untuk mewujudkan pertobatan ini. Pertobatan terus-menerus akan terwujud jika terjalin kerjasama terus-menerus antara manusia dan rahmat Allah.

KEPUSTAKAAN

Chang, William, OFMCap. 2001. *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Lafranconi, D. 1990. "Peccato." Dalam *Nuovo Dizionario di Teologia Morale*. Ed. Compagnoni, Francesco; Piana, Giannino; Privitera, Salvatore. Milano: Edizione Paoline.
- Maas, Kees, SVD. 1999. *Teologi Moral Tobat*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Magnis-Suseno, Franz. 1987. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Martasudjita, E., Pr. 1999. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tirimanna, Vimal, CSsR. 2001. "The Concept of 'Sin' in Catholic Moral Theology." Dalam *The Asia Journal of Theology*. Vol. 15. No. 1. Hlm. 52-66.